

KONTRIBUSI PENDAPATAN INDUSTRI GULA MERAH TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Contribution of Brown Sugar Industry Income to Household Income

Putu Oktavia Kusumadewi^{1*}, Dwi Putra Darmawan¹, Gede Mekse Korri Arisena¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana

Email: tuviasaja@gmail.com

Submitted: 7th March 2022; Revised: 30 March 2022; Published: 1st August 2022

ABSTRACT

Brown sugar agroindustry is one of the agro-industry that is commonly found in Besan Village, Dawan District, Klungkung Regency. The brown sugar agroindustry in Besan Village has existed for generations and is traditional. The Sari Kelapa Women Farmer Group is a group consisting of housewives in Besan Village who have the same livelihood. The economic activity carried out by this group is producing processed coconut sap products such as shell brown sugar, ant sugar and sugar syrup. This brown sugar production activity contributes greatly to the household income of each KWT member. This study aims to: 1) Analyze the sources of household income for the Sari Kelapa Women Farmer Group, 2) Analyze the contribution of the brown sugar industry's income to the household income of KWT Sari Kelapa. The method used is quantitative and qualitative analysis methods. Research respondents were determined by the census method, research data were obtained through direct interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that: 1) The income source of KWT member households is from the brown sugar industry, other farming, and non-agriculture, 2) The contribution of brown sugar industry income to the household income of Sari Kelapa KWT members is 50.10%.

Keywords: contribution, brown sugar, women farmer group, household income

ABSTRAK

Agroindustri gula merah merupakan salah satu agroindustri yang banyak ditemui di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Agroindustri gula merah di Desa Besan telah ada secara turun temurun dan bersifat tradisional. Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa merupakan kelompok yang beranggotakan para ibu rumah tangga di Desa Besan yang memiliki mata pencaharian yang sama. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok ini adalah memproduksi produk olahan nira kelapa seperti gula merah batok, gula semut dan sirup gula. Kegiatan produksi gula merah ini memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan rumah tangga setiap anggota KWT. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Menganalisis sumber-sumber pendapatan rumah tangga Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa, 2) Menganalisis kontribusi pendapatan industri gula merah terhadap pendapatan rumah tangga KWT Sari Kelapa. Metode yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dan kualitatif. Responden penelitian ditentukan dengan metode sensus, data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Sumber pendapatan dari rumah tangga anggota KWT dari industri gula merah, usahatani lainnya, dan non pertanian, 2) Kontribusi pendapatan industri gula merah terhadap pendapatan rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa adalah 50,10 %.

Kata Kunci : kontribusi, gula merah, kelompok wanita tani, pendapatan rumah tangga

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah agroindustri memiliki pengaruh pada pendapatan rumah tangga petani. Agroindustri merupakan subsistem agribisnis yang memproses dan mentransformasikan bahan-bahan hasil pertanian menjadi barang-barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi dan barang setengah jadi yang digunakan dalam proses produksi seperti traktor, pupuk, pestisida, mesin peralatan, dan lain-lain (Pratiwi *et al.*, 2017). Agroindustri sangat erat kaitannya dengan sektor pertanian karena bahan bakunya merupakan produk primer pertanian. Peningkatan produksi di sektor pertanian

akan meningkatkan pendapatan rumah tangga buruh tani dan petani serta rumah tangga nonpertanian golongan bawah lainnya, seperti buruh angkut, transportasi, dan penyedia jasa lain. Keberadaan agroindustri akan menyerap faktor produksi dari rumah tangga dan selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat. Menurut Susilowati *et al.* (2016), peningkatan output akan mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja, baik tenaga kerja pertanian maupun non pertanian dan permintaan terhadap modal yang dipenuhi oleh rumah tangga dan perusahaan.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kabupaten Klungkung(ha), 2019 dan 2020

Kecamatan	Kelapa		Kopi		Kakao	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
Nusa Penida	1402,0	505,55	-	0		
Banjarangkan	684,0	602,17	13,0	8,7	6,80	4,97001
Klungkung	369,0	291,64	19,9	17,39	8,70	8,7
Dawan	796,9	690,53	30,8	27,36	32,90	29,11
Klungkung	3251,9	2089,89	63,4	53,45	48,40	42,78

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung, 2020

Agroindustri gula kelapa merupakan salah satu agroindustri yang banyak ditemui di Indonesia. Agroindustri gula kelapa telah ada secara turun temurun dan bersifat tradisional. Pada umumnya lokasi persebaran agroindustri gula kelapa

senada dengan letak bahan bakunya, yaitu nira dari pohon kelapa. Melimpahnya jumlah bahan baku merupakan salah satu faktor pendorong agroindustri gula kelapa banyak berkembang di Indonesia. Badan Pusat Statistik Kabupaten Klungkung

(2020) menyatakan tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Kabupaten Klungkung di mana luas areal tanamnya paling tinggi daripada kopi dan kakao.

Kecamatan Dawan memiliki 93 titik industri rumah tangga gula merah, dimana Desa Besan yang terbanyak, yaitu 73 titik, Desa Dawan Kelod terdapat 5 (lima) titik, Desa Dawan Kaler terdapat 7 (tujuh) titik, dan Desa Pikat terdapat 8 (delapan) titik (Pidada *et al.*, 2014). Industri gula merah memiliki peluang untuk dikembangkan karena gula merupakan produk pangan yang permintaannya terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2020), konsumsi gula Indonesia sejak 2017 hingga 2019 yakni 5,1 juta ton. Sementara, pada 2020 dan 2021 diperkirakan konsumsi tersebut naik menjadi masing-masing 5,2 juta ton dan 5,3 juta ton.

Pada umumnya produsen gula merah akan memproduksi dengan tujuan memperoleh pendapatan. Agroindustri gula merah layak untuk diusahakan karena dapat memberikan keuntungan dalam proses produksinya. Berbagai penelitian di beberapa daerah di Indonesia mengenai pendapatan agroindustri rumah tangga

gula merah telah dilakukan. Pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Langensari, Kota Banjar pendapatan agroindustri gula merah mencapai Rp 1.332.896,19 dari jumlah penerimaan rata-rata perbulan sebesar Rp 2.461.714,29 dan biaya produksi rata-rata sebesar Rp 1.128.818,10 (Muhroil *et al.*, 2015).

Sumber pendapatan seorang petani berasal dari usahatani dan non-usahatani. Masyarakat petani banyak menerapkan pola tumpang sari dimana petani menanam lebih dari satu jenis tanaman pada satu areal lahan tanam dalam waktu yang bersamaan atau agak bersamaan (Simamora & Widyantara, 2019). Hal ini menyebabkan pendapatan yang bersumber dari usahatani tidak dari satu komoditas saja. Petani akan memiliki beberapa sumber pendapatan, namun berfokus pada usahatani tertentu yang memiliki peluang untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Pendapatan yang diperoleh dari non usahatani berupa pedagang, pegawai swasta, pegawai negeri, dan buruh bangunan.

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari pendapatan seluruh anggota keluarga petani yang bekerja maupun berusahatani. Jika pendapatan rumah

tangga bertambah, maka pengeluaran rumah tangga juga akan bertambah begitu pula sebaliknya, sehingga rumah tangga dengan pendapatan yang lebih besar cenderung lebih sejahtera dibandingkan dengan rumah tangga yang berpendapatan kecil (Zakaria *et al.*, 2020). Peran wanita sangat penting untuk membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Pemberdayaan wanita berfokus pada pelatihan keterampilan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dalam usaha peningkatan pendapatan rumah tangga. Pembentukan Kelompok Wanita Tani merupakan sarana yang dapat dilakukan untuk menghimpun kerjasama perempuan pedesaan (Pribadi *et al.*, 2021).

Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa merupakan kelompok yang beranggotakan para ibu rumah tangga di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok ini adalah memproduksi produk olahan nira kelapa seperti gula merah batok, gula semut dan sirup gula. Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa berdiri pada tahun 2004 dan saat ini telah memiliki 21 orang anggota aktif. Kegiatan berproduksi gula merah yang dilakukan seluruh anggota KWT

memberikan kontribusi yang tinggi bagi para anggota untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mempertimbangkan kondisi pentingnya kegiatan industri gula merah oleh KWT. Sari Kelapa dalam usaha meningkatkan pendapatan, dan memberikan nilai tambah (*added value*) bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat, maka dirasa perlu diperhitungkan sumbangan pendapatan ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung ini terhadap pendapatan keluarga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk : 1) menganalisis sumber-sumber pendapatan rumah tangga Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, 2) Menganalisis kontribusi pendapatan industri gula merah terhadap pendapatan rumah tangga KWT Sari Kelapa di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sumber-sumber pendapatan Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa di Desa

Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung serta kontribusi pendapatan dari kegiatan memproduksi gula merah terhadap pendapatan rumah tangga setiap anggota. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh produsen gula merah yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anggota Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa yang berlokasi di Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2022.

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. . Data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pembuatan gula merah dan sumber pendapatan. Data kuantitatif yang

digunakan adalah harga produk, bahan baku yang digunakan, dan pendapatan rumah tangga produsen gula merah. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden pada penelitian ini adalah wanita tani yang tergabung dalam KWT Sari Kelapa yang terdiri dari 21 orang (Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan 18 anggota), dimana sampel yang diambil secara sensus merupakan populasi yang dijadikan sebagai sampel.

Analisis Data

Analisis sumber-sumber pendapatan rumah tangga Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa Desa Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

Tujuan satu dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis tujuan satu berfokus pada karakteristik, pengelolaan lahan yang dimiliki, dan sumber pendapatan responden. Karakteristik responden yang diteliti adalah: (1) umur, (2) pendidikan

terakhir, (3) jumlah anggota keluarga, (4) pekerjaan pokok, (5) pekerjaan sampingan, (6) kepemilikan dan penguasaan lahan, pendapatan industri gula merah, (7) pendapatan usahatani lainnya, (8) pendapatan non usahatani, (9) pendapatan anggota keluarga lainnya. Karakteristik responden (umur, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, serta pekerjaan pokok dan sampingan) diteliti untuk mengetahui cerminan kualitas SDM untuk bisa dikembangkan potensinya. Hal ini juga sebagai informasi dasar untuk meneliti sumber-sumber pendapatan dari setiap responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, (2003) yang berjudul Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga. Kepemilikan dan penguasaan lahan berhubungan dengan jumlah pendapatan usahatani lainnya. Pendapatan keluarga anggota KWT Sari Kelapa bersumber dari pendapatan industri gula merah, pendapatan usahatani lainnya, pendapatan non usahatani, dan pendapatan anggota keluarga lainnya.

Menganalisis kontribusi pendapatan industri gula merah terhadap pendapatan rumah tangga KWT Sari Kelapa di Desa

Besan, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung

Pada analisis tujuan dua, analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan analisis yang digunakan untuk pengukuran data-data yang berupa angka untuk mengetahui kontribusi pendapatan industri gula merah terhadap total pendapatan rumah tangga anggota KWT. Analisis yang digunakan untuk tujuan kedua berfokus pada analisis pendapatan industri gula merah, pendapatan usahatani lainnya, pendapatan non pertanian, dan total pendapatan rumah tangga sehingga dapat memperoleh presentase kontribusi. Menurut Soekartawi (2002) pendapatan usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

- Analisis Biaya Usahatani

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (*Total Cost* Rp)

FC = Biaya Tetap (*Fix Cost* Rp)

VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost* Rp)

- Analisis Penerimaan Usahatani

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue* Rp)

Y = Jumlah produksi

Py = Harga Produk (Rp)

- Analisis Pendapatan Usahatani

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income* Rp)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue* Rp)

TC = Total Biaya (*Total Cost* Rp)

- Analisis Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan non pertanian meliputi buruh bangunan, pegawai swasta, PNS, dan lain sebagainya. Pendapatan non pertanian diperoleh dari rata-rata upah atau gaji yang diterima perbulan.

- Analisis Kontribusi Pendapatan

$$\text{Kontribusi industri gula merah} = \frac{\text{pendapatan dari industri gula merah}}{\text{pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik KWT Sari Kelapa

Karakteristik KWT Sari Kelapa yang dijelaskan antara lain: umur anggota KWT, pendidikan formal anggota KWT, jumlah anggota rumah tangga anggota KWT, pekerjaan pokok dan sampingan anggota KWT, dan luas lahan garapan anggota KWT. Umur seluruh anggota KWT termasuk ke dalam usia produktif yaitu kisaran 37-63 tahun. Menurut Sutarto (2005) seseorang yang berusia tiga puluh lima tahun ke atas lebih memantapkan dirinya untuk bekerja, hal ini berhubungan dengan semakin tingginya biaya hidup yang perlu dikeluarkan. Pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh anggota KWT yang terendah adalah SD

- Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

$$\text{TI} = \text{IA} + \text{IB} + \text{IC}$$

Keterangan:

TI= Total pendapatan rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa

IA= Total pendapatan dari industri gula merah

IB= Total pendapatan dari usahatani lainnya

IC= Total pendapatan dari non pertanian

dengan jumlah 13 orang (61,90 %), SMP dengan jumlah 5 orang (23,81%), dan SMA dengan jumlah 3 orang (14,28 %), untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan anggota KWT Sari Kelapa. Menurut Nurhayati dan Sahara (2008: 319) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan cepat tanggap terhadap perkembangan teknologi dan kemampuan seseorang.

Jumlah anggota rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa dengan kelompok umur di usia produktif sampai pada usia tidak produktif keseluruhan berjumlah 89 orang yang terdiri dari 41 orang laki-laki dan 48 orang perempuan. Jumlah anggota rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa yang belum produktif

(berada di bawah umur 15 tahun) sebanyak 12 orang (13,48%) dengan jumlah perempuan sebanyak 6 orang (12,50%) dan laki-laki sebanyak 6 orang (14,63%). Jumlah anggota rumah tangga yang sudah tidak produktif lagi adalah 15 orang (16,85%) dengan jumlah perempuan sebanyak 10 orang (20,83%) dan laki-laki sebanyak 5 orang (12,20%). Umur anggota rumah tangga yang berada di masa produktif merupakan jumlah tertinggi yaitu sebanyak 62 orang (69,66%) dengan jumlah perempuan sebanyak 32 orang (66,67%) dan laki-laki sebanyak 30 orang (73,17%). Banyaknya jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga

yang tidak bekerja maka tanggungan keluarga juga lebih besar sehingga mengharuskan seseorang untuk bekerja lebih keras (Hilmy *et al.*, 2015).

Pekerjaan pokok anggota KWT Sari Kelapa adalah sebagai produsen gula merah sebanyak 21 orang (100,00%). Selain itu, sebanyak 14 orang anggota KWT memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang paling banyak yaitu buruh tani sebanyak 4 orang (19,05 %). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pada produsen gula aren di Desa Belimbing, Tabanan dimana 50% respondennya memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh tani dan buruh bangunan (Simamora & Widyantara, 2019). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis Pekerjaan Pokok dan Pekerjaan Sampingan Anggota KWT Sari Kelapa

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	
		(orang)	%
1.	Pokok		
	Produsen Gula Merah	21	100
2.	Sampingan		
	Buruh Tani	4	19,05
	Buruh Bangunan	2	9,52
	Pedagang	3	14,29
	Pegawai Laundry	1	4,76
	Pengepul gula merah	1	4,76
	CS TK	1	4,76
	ART	2	9,52
	Tidak ada	7	33,33
	Jumlah	21	100

Sumber : Diolah dari Data Primer Tahun 2022

Luas lahan garapan akan memengaruhi tingkat pendapatan, artinya semakin luas lahan yang dimiliki dan digarap maka hasil yang akan diperoleh dari usahatani akan semakin tinggi sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan semakin meningkat. Rata-rata luas garapan anggota KWT Sari Kelapa adalah 0,55 Ha. Lahan yang digarap oleh anggota KWT adalah bersumber dari milik pribadi dan milik desa.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang sangat menunjang proses jalannya produksi gula merah kelapa. Biaya produksi gula merah dari nira kelapa terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dari tabel 3 dapat dilihat jumlah biaya variabel dan jumlah biaya tetap, biaya variabel relative lebih besar dibandingkan biaya tetap karena adanya biaya kayu bakar di biaya variabel. Rata-rata responden berproduksi sebanyak 20 kali dalam sebulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Produksi Gula Merah Anggota KWT Sari Kelapa Per Bulan

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	(%)	Rata-Rata
1.	Biaya Variabel			
	a. Sirih	Rp 24.000	4,31	Rp 1.143
	b. Kemasan	Rp 168.000	30,16	Rp 8.000
	c. Kayu Bakar	Rp 365.000	65,53	Rp 17.381
	Total Biaya Variabel 1 kali produksi	Rp 557.000	100	Rp 26.524
	Total Biaya Variabel per bulan	Rp 11.680.000		Rp 556.190
2.	Biaya Tetap per Bulan			
	a. Penyusutan Wajan	Rp 175.000	10,07	Rp 8.333
	b. Penyusutan Spatula	Rp 34.986	2,01	Rp 1.666
	c. Penyusutan Saringan	Rp 26.250	1,51	Rp 1.250
	d. Pajak Bumi dan Bangunan	Rp1.501.563	86,41	Rp 71.503
	Total Biaya Tetap	Rp 1.737.799	100	Rp 82.752
	Total biaya perbulan	Rp 13.417.799		Rp 638.943

Sumber : Diolah dari data primer tahun 2022

Rata-rata biaya variabel produsen gula merah dalam satu kali produksi sebesar Rp 26.524 (100%) yang terdiri dari biaya sirih, kemasan, dan kayu bakar, dimana biaya

kayu bakar merupakan biaya variabel tertinggi dengan rata-rata sebesar Rp 17.381 (65,53%). Sedangkan rata-rata biaya tetap produsen gula merah anggota KWT

Sari Kelapa adalah Rp 82.752 (100%). Rata-rata total biaya industri gula merah kelapa dalam 1 (satu) bulan dari 21 anggota adalah Rp 638.943. Berdasarkan hasil wawancara tidak terdapat biaya tenaga kerja dikarenakan tenaga kerja yang dipakai adalah tenaga kerja keluarga. Pada kenyataan biasanya biaya tenaga kerja keluarga oleh perajin gula kelapa dalam kegiatan produksinya “tidak diperhitungkan” dan dikeluarkan, dengan kata lain tenaga kerja keluarga “tidak” termasuk biaya produksi (Hilmy *et al.*, 2015). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Desa Belimbing di mana biaya tertinggi adalah biaya tenaga kerja, sehingga total biaya produksinya sebesar Rp 806.367 (Simamora & Widyantara, 2019). Menurut penelitian Wijayati (2019) yang dilakukan di Desa Dawan Kaler, Kecamatan Dawan terhadap produsen gula

merah, rata-rata pemanfaatan tenaga kerja sebanyak 37,5 HOK (hari orang kerja) per bulan dengan harga satuan Rp 40.000,00 untuk menyadap 12 batang pohon kelapa sampai menjadi gula siap jual sehingga biaya tenaga kerja yang dikeluarkan setiap bulan adalah Rp 1.500.000,00.

Penerimaan dan Pendapatan Industri Gula Merah

Penerimaan didapat dari jumlah produksi dikalikan dengan harga yang berlaku saat penelitian. Jumlah penerimaan yang diperoleh oleh seluruh produsen gula merah yang tergabung dalam KWT Sari Kelapa dalam satu bulan sebesar Rp 69.355.000 dengan rata-rata Rp 6.305.000. Hal ini selaras dengan hasil penelitian terhadap produsen gula aren di Kota Banjar, di mana penerimaan rata-rata pelaku usaha dalam satu bulan adalah Rp 5.314.468,71,- (Aprianti & Ikhsan, 2017).

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Anggota KWT Sari Kelapa Per Bulan

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Rata-Rata
1.	Penerimaan	Rp 69.355.000	Rp 6.305.000
2.	Total Biaya Variabel	Rp 11.680.000	Rp 556.190
3.	Total Biaya Tetap	Rp 1.737.799	Rp 82.752
4.	Total Biaya Produksi	Rp 13.417.799	Rp 638.943
Pendapatan Bersih		Rp 55.937.202	Rp 5.085.200

Sumber : diolah dari data primer 2022

Berdasarkan tabel di atas jumlah pendapatan bersih dari seluruh anggota KWT adalah Rp 55.937.202 dengan rata-

rata Rp 5.085.200. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan agroindustri rumah tangga gula merah ini memberikan keuntungan

bagi pelaku usahanya. Berdasarkan beberapa penelitian terhadap produsen gula merah menunjukkan bahwa kegiatan ini menguntungkan. Penelitian yang dilakukan oleh produsen gula aren di Desa Sukanagara menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima dalam sebulan sebesar Rp 1.406.669,29 (Hilmy, M et al., 2015). Selain itu didukung pula oleh penelitian yang dilakukan di Desa Dawan Kaler dengan pendapatan bersih sebesar Rp 1.589.000 per bulan (Wijayati et al., 2019).

Pendapatan Anggota KWT dari Usahatani Lainnya

Usahatani adalah mengelola sebidang tanah yang dimiliki atau digarap

oleh petani dengan berbagai komoditas sesuai letak geografisnya. Pendapatan anggota KWT tidak hanya dari industri gula merah, tetapi beberapa dari anggota KWT memiliki komoditas lain yang diusahakan diantaranya buah kelapa, buah pisang, dan dodol buah. Dari 21 orang responden terdapat 16 orang yang memiliki penghasilan tambahan dari usahatani lainnya yang terdiri dari pendapatan dari buah kelapa 8 orang, pendapatan dari buah pisang 4 orang, pendapatan dari dodol buah 3 orang serta pendapatan dari buah kelapa dan dodol buah 1 orang. Rincian pendapatan anggota KWT di luar penjualan produk gula merah disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Anggota KWT Sari Kelapa per Bulan dari Usahatani Lainnya

No.	Komoditi	Jumlah (Rp)	%	Rata-Rata
1.	Kelapa	Rp 2.500.000	25,23	Rp 619.375
2.	Pisang	Rp 750.000	7,57	
3.	Dodol buah	Rp 6.660.000	67,20	
Jumlah		Rp 9.910.000	100	

Sumber: data primer diolah tahun 2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui jumlah pendapatan masing-masing anggota KWT dari usahatani lainnya sebesar Rp 9.910.000 dengan rata-rata Rp 619.375. Pendapatan terbesar diperoleh dari komoditas dodol buah dengan presentase 67,20% atau Rp 6.660.000. Setiap produsen gula kelapa

pada dasarnya adalah seorang petani sehingga memiliki beberapa pendapatan dari usahatani lainnya. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Sukanagara, Ciamis menunjukkan bahwa selain memproduksi gula kelapa para produsen juga memperoleh pendapatan dari usahatani padi sawah, berkebun di sekitar

pekarangan atau tegalan, dan usaha ternak (ayam dan kambing) yang menghasilkan pendapatan sebesar Rp 360.994,32 per bulan (Hilmy, M et al., 2015).

Pendapatan Rumah Tangga Anggota KWT dari Non Usahatani

Pendapatan non usahatani anggota KWT bersumber dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh masing-masing anggota. Adapun pendapatan anggota KWT dari non usahatani tersaji pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Anggota KWT Sari Kelapa per Bulan dari Non Usahatani

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp)	Presentase (%)	Rata-Rata	
1.	Buruh Tani	2.000.000	17,09		
2.	Buruh Bangunan	1.500.000	12,82		
3.	Pedagang	3.500.000	29,91		
4.	Pegawai Laundry	800.000	6,84	Rp 835.714	
5.	Pengepul gula merah	600.000	5,13		
6.	CS TK	1.500.000	12,82		
7.	ART	1.800.000	15,38		
Jumlah		11.700.000	100		

Sumber : data primer diolah tahun 2022

Pendapatan anggota KWT tidak hanya bersumber dari usahatani saja. Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan masing-masing anggota KWT yang memiliki pekerjaan sampingan dari non usahatani sebesar Rp 11.700.000 dengan rata-rata Rp 835.714. Pendapatan terbesar diperoleh dari anggota KWT yang bekerja sebagai pedagang dengan total pendapatan Rp.3.500.000 atau 29,91%. Sedangkan pendapatan terkecil diperoleh dari pekerjaan menjadi pengepul gula merah dengan presentase 5,13 % atau Rp.600.000. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan pada produsen gula aren di Desa

Belimbing, Tabanan di mana 50% respondennya memperoleh pendapatan rumah tangga dengan bekerja sebagai buruh harian lepas yaitu sebagai buruh tani dan buruh bangunan sisanya adalah pedagang dan pegawai swasta (Simamora & Widyantara, 2019). Selain itu juga didukung oleh penelitian yang dilakukan di Kabupaten Banjar, di mana dari 20 responden terdapat 10 orang memiliki pekerjaan sampingan dari non pertanian yang terdiri dari pegawai swasta, pedagang, PNS, dan guru honorer yang pendapatan rata-ratanya sebesar Rp 1.990.000 per bulan (Aprianti & Ikhsan, 2017).

Total Pendapatan Rumah Tangga Anggota KWT Sari Kelapa

Pendapatan keluarga bersumber dari pendapatan suami atau kepala keluarga, istri atau anggota KWT, dan juga anak atau anggota keluarga jika ada yang bekerja. Pendapatan keluarga tanpa pendapatan perempuan atau anggota KWT adalah pendapatan suami dan pendapatan anak saja (Oktari & Sartiyah, 2020). Besarnya pendapatan masing-masing anggota keluarga lainnya disajikan dalam tabel berikut.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan

masing-masing anggota keluarga lainnya dari para wanita yang tergabung dalam KWT Sari Kelapa terdiri dari jumlah pendapatan suami sebesar Rp 20.300.000 dengan rata-rata Rp 2.030.000 dan jumlah pendapatan anak sebesar Rp 13.800.000 dengan rata-rata Rp 1.533.333. Pendapatan tertinggi pada suami bersumber dari profesi PNS sebesar Rp 5.300.000 (26,11%) sedangkan pada anak adalah pegawai swasta dengan nominal Rp 6.300.000 (45,65%).

Tabel 7. Rata- Rata Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lainnya Per Bulan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Rp)	%	Rata-Rata
1.	Suami			
	Penjual Tuak	2.500.000	12,32	
	Klian Banjar	3.500.000	17,24	
	Buruh Bangunan	2.000.000	9,85	
	Petani Lebah	2.000.000	9,85	
	PNS	5.300.000	26,11	Rp 2.030.000
	Pegawai Swasta	1.500.000	7,39	
	Ketua Koperasi	3.500.000	17,24	
	Jumlah	20.300.000	100	
2.	Anak			
	PNS	3.000.000	21,74	
	Pegawai Swasta	6.300.000	45,65	
	Buruh Bangunan	1.500.000	10,87	Rp 1.533.333
	Guru	3.000.000	7,04	
	Jumlah	13.800.000	100	

Sumber : data primer diolah tahun 2022

Untuk mengetahui rata-rata pendapatan total keluarga responden maka

harus diketahui dahulu jenis kegiatan apa saja yang mendatangkan penghasilan

pendapatan bagi keluarga tersebut (Hilmy *et al.*, 2015). Total pendapatan rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa diperoleh dari penjumlahan pendapatan dari industri

gula merah, pendapatan usahatani lainnya, pendapatan non-usahatani, dan pendapatan seluruh anggota keluarga.

Tabel 8. Total pendapatan rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa per Bulan

No.	Uraian	Jumlah	Rata-Rata
1.	Pendapatan dari Industri Gula Merah	Rp 55.937.202	Rp 5.085.200
2.	Pendapatan Usahatani Lainnya	Rp 9.910.000	Rp 619.375
3.	Pendapatan Non-Usahatani	Rp 11.700.000	Rp 835.714
	Jumlah	Rp 77.547.202	Rp 6.540.289
4.	Pendapatan Anggota Keluarga Lainnya	Rp 34.100.000	Rp 1.623.810
	Total Pendapatan Rumah Tangga	Rp 111.647.202	Rp 5.316.533

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Dari tabel 8 dapat dilihat jumlah total pendapatan rumah tangga anggota KWT per bulan adalah Rp 111.647.202 dengan rata-rata Rp 5.316.533 perbulan. Dalam rumah tangga pendapatan tertinggi bersumber dari anggota KWT yaitu Rp 77.547.202 dengan rata-rata Rp 6.540.289. Pendapatan tersebut terdiri dari pekerjaan pokok dan sampingan masing-masing anggota KWT serta dari usahatani lainnya. Hal ini membuktikan bahwa wanita yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani Sari Kelapa telah memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan total rumah tangga masing-masing. Hal ini didukung oleh penelitian Syarif di Kabupaten Bantaeng dimana pemberdayaan perempuan melalui KWT dibidang pertanian menciptakan lapangan pekerjaan

bagi perempuan bukan hanya pada kegiatan usahatani tetapi juga pengolahan hasil pertanian dan berarti dalam penambahan pendapatan keluarga. Pemberdayaan perempuan dalam wadah KWT memberikan dampak ekonomi (Syarif, 2018).

Kontribusi Pendapatan Industri Gula Merah terhadap Pendapatan Rumah Tangga Anggota KWT Sari Kelapa

Kontribusi pendapatan industri gula merah terhadap pendapatan rumah tangga anggota KWT adalah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari kegiatan berproduksi gula merah terhadap keseluruhan pendapatan rumah tangga masing-masing anggota KWT. Semakin besar kontribusi suatu pekerjaan atau usaha maka akan sangat memungkinkan

usaha atau pekerjaan itu dijadikan sebagai sumber penghasilan utama (pekerjaan pokok). Sebaliknya jika kontribusi suatu pekerjaan atau usaha kecil, maka usaha atau pekerjaan tersebut hanya dijadikan

sebagai penghasilan tambahan (pekerjaan sampingan) (Prayitno et al., 2019). Adapun rata-rata kontribusi pendapatan anggota KWT Sari Kelapa tersaji pada tabel berikut.

Tabel 9. Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan Anggota KWT Sari Kelapa terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp)	Presentase (%)	Rata-Rata Pendapatan (Rp)
1.	Industri Gula Merah	Rp 55.937.202	50,10	Rp 5.085.200
2.	Di Luar Industri Gula Merah	Rp 21.610.000	19,36	Rp 1.029.048
3.	Anggota Keluarga Lainnya	Rp 34.100.000	30,54	Rp 1.623.810
	Jumlah	Rp 111.647.202	100	Rp 5.316.533

Sumber : data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan dari industri gula merah yang merupakan pekerjaan pokok Anggota KWT Sari Kelapa memiliki presentase tertinggi yaitu 50,10 % dengan total pendapatan Rp 55.937.202. Sedangkan pendapatan terendah bersumber dari luar industri gula merah (pekerjaan sampingan dan usahatani lainnya) dengan total Rp 21.610.000 atau 19,36%. Hal ini membuktikan bahwa industri gula merah menjadi kegiatan ekonomi utama yang diusahakan oleh anggota KWT Sari Kelapa karena telah memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan total rumah tangga. Pada penelitian yang dilakukan pada produsen gula kelapa di Kabupaten Ciamis sebesar 73,93 % (Hilmy et al., 2015).

Penelitian lainnya yang mendukung adalah kontribusi usaha gula merah terhadap pendapatan rumah tangga pengusaha gula merah di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 72 % (Indra et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa berasal dari industri gula merah, usahatani lainnya, non usahatani, serta pendapatan dari anggota keluarga lainnya. Usahatani lainnya yaitu dari penjualan kelapa, pisang, dan dodol buah dan dari non usahatani yaitu dari berdagang, ART, buruh tani, dan buruh

bangunan, serta pendapatan anggota keluarga lainnya adalah suami dan anak anggota KWT. Kontribusi pendapatan industri gula merah terhadap total pendapatan rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa sebesar Rp 55.937.202 (50,10 %). Hal ini berarti pendapatan dari industri gula merah memberikan kontribusi tertinggi terhadap total pendapatan rumah tangga anggota KWT Sari Kelapa.

KWT Sari Kelapa seharusnya dapat lebih mengembangkan diri dengan meningkatkan keterampilan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga. KWT Sari Kelapa seharusnya perlu pembinaan yang intensif oleh pemerintah agar dapat mengembangkan inovasi dan kreatifitas serta peningkatan informasi-informasi terbaru mengenai produksi gula merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, G. A., & Ikhsan, S. (2017). Peranan Wanita Dalam Usaha Industri Rumah Tangga Gula Aren Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Mataraman Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 3(4), 208–216.
- Handayani, M.Th, N. W. P. A. (2003). Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan terhadap Pendapatan Keluarga. *Piramida*, V(1).
- Hilmy, M, I., Herdiansah, D., & Noormansyah, Z. (2015). Kontribusi Pendapatan Agroindustri Gula Kelapa Terhadap Pendapatan Total Keluarga Perajin (Studi Kasus di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2, 27–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v2i1.295>
- Indra, S. B., Gustiana, C., & Kalsum, U. (2018). Analisis Keuntungan Usaha Gula Merah Dan Kontribusinya Terhadap Rumah Tangga Di Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 5(2), 31–37. <https://doi.org/10.33059/jpas.v5i2.865>
- Muhroil, Rochdiani, D., & Pardani, C. (2015). Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa (Suatu Kasus di Kecamatan Langensari Kota Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(3), 177–182.
- Oktari, C. F., & Sartiyah. (2020). Peran Perempuan Pedesaan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Mahasiswa (JIM)*, 5(2), 74–83.
- Pidada, I. A. A. W. U., Treman, I. W., & Suryadi, M. (Undiksha S. (2014). Persebaran Industri Rumah Tangga Gula Merah Berbahan Baku Nira Kelapa di Kecamatan Dawan

- Kabupaten Klungkung. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1.
- Pratiwi, N. A., Harianto, H., & Daryanto, A. (2017). Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(2), 127-137.
<https://doi.org/10.17358/jma.14.2.127>
- Prayitno, T., Soejono, D., & Suwandari, A. (2019). Motivasi dan Kontribusi Pendapatan Pedagang Sayur Wanita terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Perumahan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 170-182.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.17>
- Pribadi, P. T., Setiawan, I., & Isyanto, A. Y. (2021). Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(2), 5-24.
- Simamora, S. E. R., & Widyantara, I. W. (2019). Kontribusi Industri Gula Aren terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Belimbing , Kecamatan Pupuan . *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 9(1), 118-127.
- Susilowati, S. H., Sinaga, B. M., Limbong, W. H., & Erwidodo, N. (2016). Dampak Kebijakan Ekonomi di Sektor Agroindustri terhadap Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Simulasi dengan Sistem Neraca Sosial Ekonomi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(1), 11.
<https://doi.org/10.21082/jae.v25n1.2007.11-36>
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT) pada usahatani sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa'ah*, 43(1), 77-84.
- Wijayati, N. L. M., Supiatni, N. N., & Muderana, I. K. (2019). Analisis Produksi Gula Merah Tradisional Di Desa Dawan Kaler, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. *Bhakti Persada*, 5(1), 149-158.
<https://doi.org/10.31940/bp.v5i1.1352>
- Zakaria, W. A., Endaryanto, T., Mas Indah, L. S., Mellya Sari, I. R., & Mutolib, A. (2020). Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubikayu Di Provinsi Lampung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 83-93.
<https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.83-93>